

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran sering dimaknai dengan pendekatan pembelajaran. Sebenarnya model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas.²⁴ Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.²⁵

Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau

²⁴ Nglimun, *Strategi dan Model ...*, hal. 29

²⁵ Mashudi, dkk. *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung: Stain Tulungagung Press, 2013), hal 1

yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.²⁶

Adapun Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.²⁷

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara, contoh maupun pola, yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada peserta didik yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik yang sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi peserta didik di dalam kelas.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁸

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori pembelajaran dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi satu tujuan pendidikan tertentu.

²⁶ Rusman, *Model- Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme guru* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal.136

²⁷ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot*, (Jakarta:PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), hal.8

²⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 136

3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran dan dampak pengiring.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

2. Model pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya

setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.²⁹

Slavin dalam Moh.Arif menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar bersama saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Pembelajaran ini juga dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru.³⁰

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran kelompok kecil yang heterogen dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran Kooperatif ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu:

1. Hasil belajar akademik, pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademi

²⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.30

³⁰ Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar/MI*, (Tulungagung: Lentera Kresindo, 2014), hal. 152

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu, maksud dari penerimaan individu disini adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampaun, dan ketidak mampuannya. *Cooperatif Learning* memberi peluang peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas akademik dan penghargaan kooperatif, peserta didik akan belajar menghargai satu sama lain
3. Pengembangan keterampilan sosial, tujuan ini mengajarkan anak untuk bekerja sama dan berkolaborasi. Ini penting dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal untuk hidup dalam lingkungannya.³¹

c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

1. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan *cooperative learning* sebagai suatu model pembelajaran adalah sebagai berikut:³²

- a) Melalui *cooperative learning* peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.

³¹ Mashudi, dkk, *Desain Model ...*, hal.64-65

³²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 249-250

- b) *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) *Cooperative Learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
- e) *Cooperative Learning* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- f) *Cooperative Learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan *me-manage* waktu.

2. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Disamping keunggulan, *cooperative learning* juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:³³

- a) Ciri utama dari *cooperative learning* adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang

³³ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 250-251

efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh peserta didik.

- b) Untuk memahami dan mengerti filosofis *cooperative learning* memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis peserta didik dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Peserta didik yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- c) Penilaian yang diberikan *cooperative learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu peserta didik.
- d) Keberhasilan *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model *cooperative learning*.
- e) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk peserta didik, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan

secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui *cooperative learning* selain peserta didik belajar bekerja sama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri, dan untuk mencapai kedua hal itu dalam *cooperative learning* memang bukan pekerjaan yang mudah.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

Make a match merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari satu konsep melalui permainan kartu pasangan. Karakteristik pembelajaran *make a match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik peserta didik yang gemar bermain. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.³⁴

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*. Sebagian kartu berisi soal, dan bagian lainnya merupakan kartu jawaban.

³⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal.94

- 2) Peserta didik dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan B. kedua kelompok diminta untuk berhadapan
- 3) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B
- 4) Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka harus mencocokkan kartu yang dipegang dengan kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang diberikan kepada mereka
- 5) Guru meminta kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya.
- 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul sendiri
- 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Peserta didik yang lain memperhatikan dan memberi tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak
- 8) Guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang melakukan presentasi

- 9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.³⁵

c. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

- 1) Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik secara kognitif maupun fisik.
- 2) Karena ada unsur permainan, model ini cukup menyenangkan jika diterapkan pada peserta didik MI.
- 3) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 4) Efektif untuk melatih keberanian peserta didik dalam mempresentasikan materi.
- 5) Efektif untuk melatih kedisiplinan peserta didik, dalam menghargai waktu belajar.

d. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

- 1) Jika model ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan memakan waktu banyak.
- 2) Suasana kelas menjadi gaduh, sehingga mengganggu kelas lain.
- 3) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

³⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 252-253

4. Kajian Tentang Keaktifan

a. Pengertian tentang Keaktifan

Kegiatan pembelajaran tidak lepas dari aktifitas, sebab belajar mengajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku melalui kegiatan. Itulah sebabnya aktifitas merupakan prinsip dasar dalam interaksi pembelajaran. Untuk menciptakan pembelajaran aktif, salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya selain anak harus belajar memecahkan masalah dia memperoleh dengan baik dari pengalaman mereka.³⁶

Keaktifan peserta didik dalam belajar dapat seperti pelajaran/perkuliahan, mengajukan pertanyaan, dan seterusnya. Dapat juga dikatakan bahwa proses keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang terjadi.

b. Indikator Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada diri peserta didik dengan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemampuannya.

Indikator keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari kriteria berikut ini:³⁷

³⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Kosep, Strategi dan Implementasi dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 75.

³⁷ Syrifuddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2003), hal 128.

- 1) Keberanian menyampaikan pendapat, pikiran perasaan
- 2) Perhatian peserta didik terhadap penjelasan Guru;
- 3) Keinginan dan keberanian berpartisipasi tanpa mempunyai rasa ragu-ragu dalam melakukan sesuatu
- 4) Adanya usaha dan kreatifitas peserta didik dalam sesuatu tanpa tekanan dari siapapun, termasuk guru dalam proses belajar mengajar
- 5) Dorongan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengetahui serta mengerjakan yang baru dalam proses belajar mengajar
- 6) Rasa lapang dan bebas dalam melakukan sesuatu (mempunyai rasa percaya diri yang tinggi)
- 7) Memberi kesempatan berpendapat kepada teman kelompok
- 8) Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang
- 9) Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain
- 10) Saling membantu dalam, menyelesaikan masalah

Keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Peserta didik merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat

berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu.³⁸

Aktif dari sisi guru antara lain dengan memantau kegiatan belajar peserta didik, memberi umpan balik, mengajukan pertanyaan yang menantang dan mempertanyakan gagasan peserta didik. Sedangkan aktif dari sisi peserta didik akan kelihatan dari aktivitasnya untuk bertanya, mengemukakan gagasan dan mempertanyakan gagasan orang lain dan gagasannya.³⁹ Peran aktif dari peserta didik sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keaktifan yaitu segala kegiatan perubahan tingkah laku individu yang melakukan interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan. Keaktifan peserta didik dalam belajar tidak akan muncul begitu saja, akan tetapi tergantung dengan lingkungan dan kondisi dalam kegiatan belajar. Peserta didik dikatakan aktif apabila dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik tanpa ada tekanan dari pihak manapun, dan berani menyampaikan pendapat tentang materi yang diajarkan.

³⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 119

³⁹ Winastwan Gora, dan Sunarto, *Pakematik: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal 14

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.⁴⁰

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih peserta didik dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar. Identifikasi wujud perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu dapat bersifat fungsional-struktural, material-substansial dan behavioral. Untuk memudahkan sistematikanya dapat digunakan penggolongan perilaku menurut dalam kawasan-kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴¹

⁴⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal 46

⁴¹ Tabrani Rusyan, et.al., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), hal 22

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam usaha memudahkan, memahami dan mengukur perubahan hasil belajar dibagi tiga ranah yaitu:

b. Hasil Belajar Ranah kognitif

Kategori-kategori pada dimensi proses kognitif revisi taksonomi Bloom, merupakan pengklasifikasian proses-proses kognitif peserta didik secara *komprehensif* yang terdapat dalam rumusan tujuan-tujuan pembelajaran. Revisi taksonomi Bloom. Terdiri atas enam dimensi, dan setiap dimensi terdiri dari dua atau lebih proses kognitif yang lebih spesifik, dan dideskripsikan dalam kata kerja. Dimensi proses kognitif tersebut, yaitu: ⁴²

- 1) Mengingat, berarti mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang, terdiri atas dua proses kognitif, yaitu mengenali dan mengingat kembali.

⁴²Faisal, "Mengintegrasikan Revisi Taksonomi Bloom Kedalam Pembelajaran Biology: Integrating Bloom's Taxonomy Revision into Learning of Biology". Jurnal Sainsmat, volume IV, no 02, 2015, hal. 102-112

- 2) Memahami, berarti mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan, ataupun grafis. Meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.
- 3) Mengaplikasikan, proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Kategori mengaplikasikan terdiri dari dua proses kognitif, yaitu mengeksekusi dan mengimplementasikan.
- 4) Menganalisis, proses kognitif menganalisis melibatkan proses-proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dari struktur keseluruhannya. Menganalisis meliputi proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan.
- 5) Mengevaluasi, proses kognitif mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat standar keputusan berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Kategori mengevaluasi mencakup proses kognitif memeriksa dan mengkritik.
- 6) Mencipta, merupakan proses kognitif yang melibatkan penyusunan elemen-elemen menjadi sebuah keseluruhan yang koheren dan fungsional. Kategori mencipta mencakup proses kognitif, merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

c. Hasil Belajar Ranah afektif

Ranah afektif berkaitan dengan emosi, sikap, keinginan, nilai, minat dan perasaan. Berkenaan dengan ranah afektif, ada dua hal yang perlu dinilai, yaitu pertama, kompetensi afektif dan kedua, sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Kompetensi afektif yang hendak dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respon, apresiasi, penilaian, dan internalisasi.⁴³

Ranah afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:⁴⁴

1. Kemampuan menerima (*receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu.
2. Kemampuan menanggapi atau menjawab (*responding*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka terhadap suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara.
3. Menilai (*valuing*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten.
4. Organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda.

⁴³Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI Cet. 1*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal.147

⁴⁴Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 21-22

5. Karakterisasi, jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal dan sosial.

Berikut instrument yang digunakan dalam penilaian ranah afektif:

Tabel 2.1 Instrument Ranah Afektif

No	Pertanyaan	Ranah Afektif				
		A1	A2	A3	A4	A5
1	2	3	4	5	6	7
1.	Saya mendengarkan dengan baik saat guru menjelaskan materi masyarakat Arab pra-Islam	√				
2.	Setelah mempelajari materi masyarakat Arab pra-Islam saya menunjukkan sikap kearah yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari					√
3.	Setiap ulangan saya selalu mengerjakan sendiri, tidak bertanya pada teman		√			
4.	Saya menyenangi tugas-tugas yang diberikan guru, karena itu saya mengerjakan dengan baik tugas materi masyarakat Arab pra-Islam			√		
5.	Saya selalu bertanya pada guru tentang materi SKI			√		
6.	Saya mengikuti dengan baik materi Arab pra-Islam karena sangat penting pada pelajaran SKI	√				
7.	Jika tidak mengerjakan PR saya akan berkata jujur kepada guru			√		
8.	Saya menjadikan tokoh-tokoh Islam terdahulu sebagai suri tauladan				√	
9.	Saya senang belajar materi masyarakat Arab pra-Islam			√		

1	2	3	4	5	6	7
10.	Saya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman saya saat berperilaku				√	
11.	Saya tidak senang belajar materi masyarakat Arab pra-Islam			√		
12.	Setiap ulangan saya selalu bekerjasama dengan teman saat mengerjakan soal		√			
13.	Saya selalu ramai sendiri ketika guru menjelaskan materi masyarakat Arab pra-Islam	√				
14.	Saya jarang bertanya pada guru tentang materi SKI			√		
15.	Saya mengerjakan PR di sekolah bukan dirumah			√		
16.	Saya kurang memahami materi masyarakat Arab pra-Islam		√			
17.	Saya tidak mencontoh perilaku yang baik dari para tokoh-tokoh islam terdahulu, dalam kehidupan sehari-hari				√	
18.	Saya kurang bisa memahami manfaat apa yang dapat diambil dari materi Arab pra-Islam					√
19.	Saya tidak menyenangi tugas yang diberikan guru, dan saya tidak mengerjakan tugas tentang materi Arab pra-Islam			√		
20.	Saya tidak mengikuti dengan baik materi Arab pra-Islam karena sangat tidak penting pada pelajaran SKI	√				

d. Hasil Belajar Ranah psikomotorik

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau

ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan *ekspresif* dan *interpretatif*.⁴⁵ Menurut Prastowo ada lima tingkatan yang termasuk kedalam ranah psikomotorik, yaitu:

- 1) Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.
- 2) Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.
- 3) Presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat
- 4) Artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan kompleks dan tepat sehingga kerjanya merupakan sesuatu yang utuh
- 5) Naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.⁴⁶

Berdasarkan pemaparan diatas dalam mengukur hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam materi masyarakat Arab pra-Islam peneliti menggunakan dua ranah yaitu ranah kognitif dan afektif. Hal ini didasarkan pada materi masyarakat Arab pra-Islam itu sendiri yang kurang tepat apabila dikaitkan dengan aspek penilaian praktik dan unjuk kerja (ranah psikomotorik). Hal ini didukung oleh pendapat

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 48

⁴⁶ Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)...*, hal.137-138

Singer yang menyatakan bahwa “mata pelajaran yang berkaitan dengan psikomotor adalah mata pelajaran yang lebih beorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi–reaksi fisik dan keterampilan tangan. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu”.⁴⁷

6. Tinjauan tentang Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah dan merupakan salah satu mata pelajaran yang penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan suatu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam dimasa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan nabi Muhammad saw, sampai masa khulafaurrasyidin. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai

⁴⁷ Singer, R.N, *The psychomotor domain: Movement behavior*. London: Henry Kimton Publisher, 1972), hal. 79

kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.⁴⁸

Berdasarkan paparan diatas dapat dijelaskan bahwa mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik dapat memperoleh pelajaran yang berharga dari perjalanan seorang tokoh atau generasi zaman dahulu, peserta didik juga dapat meneladani sifat-sifat yang baik dari para tokoh-tokoh islam dahulu, mengambil hikmah dari kejadian dimasa lampau serta menambah ketakwaan kepada Allah SWT.

b. Materi Sejarah Kebudayaan Islam

1) Mengenal Keadaan Alam Jazirah Arab Pra-Islam

Kota mekah adalah kota kelahiran Nabi Muhammad saw. Kota mekah terletak di Negeri Arab, terletak di barat daya Asia. Wilayahnya merupakan semenanjung yang dikelilingi laut, yakni laut merah, dan Teluk Persia. Arab artinya gurun dan tanah tandus. Bangsa Arab menamai negeri tempat tinggal mereka itu dengan Jazirah Arab. Sebagian besar Jazirah Arab berupa padang pasir. Wilayahnya berupa gurun dan bukit batu yang tandus. Ada sebagian yang berupa pegunungan dan perbukitan, ada juga sebagian yang berupa dataran rendah dan lembah-lembah subur.

⁴⁸ Munawir, “ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas IV Dengan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning di MI Assyafi’iyah Tanggul Wonoayu Sioarjo”. Jurnal PGMI Madrasatuna, Volume 04, No 01, 2012, hal. 1-24

2) Kehidupan Masyarakat Arab Pra-Islam

Kota Mekah adalah salah satu kota yang berada di negeri Hijaz di Jazirah Arab. Kehidupan masyarakat Arab pra Islam lebih dikenal dengan sebutan zaman Jahiliah. Kehidupan mereka belum teratur seperti sekarang ini, kehidupan mereka sangat keras, hidup bersuku-suku dan suka berperang antar suku.

3) Keadaan Sosial dan Perekonomian Masyarakat Arab Pra-Islam

Bangsa Arab pra Islam ada yang tinggal di kota dan di desa. Penduduk yang tinggal di kota disebut suku Hadari, dan bermata pencaharian sebagai pedagang. Sedangkan penduduk pedesaan disebut suku Badui yang suka berpindah-pindah tempat. Golongan inilah yang paling besar jumlahnya dibandingkan dengan penduduk lainnya. Mata pencaharian mereka adalah bertani dan berternak.

c. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas III-A di MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pokok bahasan Masyarakat Arab Pra-Islam, maka akan disajikan aktifitas-aktifitas pembelajaran yang sesuai dengan Model Kooperatif Tipe *Make a Match* seperti berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review. Sebagian kartu berisi soal, dan bagian lainnya merupakan kartu jawaban.
- 2) Peserta didik dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan B. kedua kelompok diminta untuk berhadapan
- 3) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B
- 4) Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka harus mencocokkan kartu yang dipegang dengan kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang diberikan kepada mereka
- 5) Guru meminta kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya.
- 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul sendiri
- 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Peserta didik yang lain memperhatikan dan member tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak
- 8) Guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang melakukan presentasi

- 9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi

B. Penelitian Terdahulu

- a. Yeni Rahmawati dengan judul “Penerapan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas III di MI Raudlatul Tholabah Kranding Mojo Kediri”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* maka kemampuan kosakata dan hasil belajar peserta didik meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan analisis hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, pada tes awal (*pre test*) mencapai nilai rata-rata 52,50 dengan presentase 36,36%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus 1 dengan rata-rata 63,40 dengan presentase 61,36%, dan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II dengan rata-rata 82,82 dengan presentase 91,30%.⁴⁹
- b. Nasrul Nisan dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV di MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung”. Dalam skripsi ini telah disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* maka akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan analisis hasil belajar peserta didik mengalami

⁴⁹ Yeni Rahmawati, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas III MI Raudlatul Tholabah Kranding Mojo Kediri*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

peningkatan, pada tes awal (*pre test*) presentase ketuntasan 8%, kemudian dilanjutkan siklus 1 dengan peningkatan 53,84%, dan siklus II mengalami peningkatan dengan presentase 84,61%.⁵⁰

- c. Siti Nurhalimah, dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Make a Match* untuk Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Materi Surat Al-Lahab Kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran A-Qur’an Hadist dengan menggunakan metode *Make a Match* dapat meningkatkan pemahaman surat Al-Lahab peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan analisis hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, pada tes awal (*pre test*) mencapai nilai rata-rata 55,90 dan presentase 13,63%, setelah melakukan tindakan meningkat menjadi 40,90% dengan nilai rata-rata 74,09 pada siklus I, pada siklus II mencapai 95,75% dengan nilai rata-rata 91,36.⁵¹

⁵⁰ Nasrul Nisan, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV di MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

⁵¹ Siti Nurhalimah, *Penerapan Metode Make a Match untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Materi surat Al-Lahab Kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

Tabel 2. 2 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Yeni Rahmawati “Penerapan Model pembelajaran Kooperatif tipe <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas III di MI Raudlatul Tholabah Kranding Mojo Kediri”	1. Sama-sama menerapkan model kooperatif tipe <i>make a match</i> 2. Sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).	1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama.
Nasrul Nisan “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV di MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung	1. Sama-sama menerapkan model Kooperatif tipe <i>make a match</i>. 2. Sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).	1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Kelas yang diteliti berbeda
Siti Nurhalimah: “Penerapan Metode <i>Make a Match</i> untuk Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Materi Surat Al-Lahab Kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”.	1. Sama-sama menerapkan model kooperatif tipe <i>make a match</i> 2. Sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).	1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Kelas yang diteliti berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kondisi awal dilapangan, salah satu penyebab rendahnya keaktifan kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terkesan menjenuhkan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini ditambah dengan penggunaan metode pembelajaran yang masih disampaikan

secara klasikal. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Maka, interaksi antar peserta didik sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan kelihatan lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan dan keaktifan dan hasil belajar peserta didik adalah dengan mengajak peserta didik untuk mencari pasangan soal dan jawaban materi pelajaran. Adapun model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* . Guru dapat memberikan materi kepada peserta didik dengan media dan model pembelajaran yang menarik serta dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas. Dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif dan peserta didik lebih aktif lagi dalam proses belajar mengajar.

Sesuai dengan tahapan-tahapan model pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* diharapkan pembelajaran di MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung khususnya peserta didik kelas III-A pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan lebih efektif sehingga keaktifan dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Uraian dari kerangka di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran